

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN (SAINS TEKNOLOGI MASYARAKAT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKn KELAS V SD NEGERI 1 DAWAN KLOD

I Pt. Wijana¹, I Wyn. R. Sudhita², Ni Wyn. Arini³

^{1,3}Jurusan PGSD, ²Jurusan TP, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail:jonowijana@yahoo.co.id¹, wayanarini@yahoo.co.id²,
romisudhita@yahoo.com³

Abtrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *STM (Sains Teknologi Masyarakat)* pada mata pelajaran PKn siswa kelas V SD Negeri 1 Dawan Klod tahun pelajaran 2012/2013. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Dawan Klod yang berjumlah 24 orang. Metode tes dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PKn dengan menerapkan model pembelajaran *STM (Sains Teknologi Masyarakat)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Dawan Klod. Pada siklus I rata-rata persentase hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I sebesar 67,50% (kategori cukup), kemudian meningkat menjadi 76,25% (kategori baik) pada siklus II. Dari siklus I hingga siklus II mengalami peningkatan sebesar 8,75%.

Kata-kata kunci: model STM , hasil belajar.

Abstract

This research aim to to know the result learn the student model of study *STM (Technological Science Society)* subject of PKN of student of class of V SD Country 1 Dawan Klod school year 2012 / 2013. This research represent the research of class action executed in two cycle. Every cycle consisted of the planning phase, action execution, observation and evaluate, and also refleksi. Method data collecting used in this research is method tes. this Subjek Research is student of class of V SD Country 1 Dawan Klod amounting to 24 people. Method Tes utilized to collect the data about result learn the student. Hereinafter data gathered to be analysed with the quantitative descriptive method. Result of research indicate that the study PKN by applying model the study *STM (Technological Science Society)* can improve the result learn the student of class of V SD Country 1 Dawan Klod. cycle of I of percentage mean result of learning student by klasikal cycle I equal to 67,50% (category enough), then mount to become 76,25% (good category) cycle II. From silkus I till cycle II experyence of the improvement equal to 8,75%

Key Words: model STM, result learn.

PENDAHULUAN

Saat ini ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan tersebut mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia, baik itu cara hidup, cara pandang atau pendekatan terhadap permasalahan, termasuk juga ide dan cita-cita.

Hasbullah,(2006:43) menyatakan bahwa, Kemajuan ilmu pendidikan dan teknologi pada saat ini tidak terlepas dari peran pendidikan, dan pendidikan merupakan bagian hakiki dari kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan suatu negara, pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam menghadapi dan mengantisipasi kehidupan masyarakat di masa depan. Pendidikan juga berfungsi menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan, alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi (Winataputra, 2002).

Secara umum, tujuan pendidikan adalah memberikan pengalaman belajar meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotor secara bermakna, yang berfungsi menyiapkan siswa menjalani kehidupan dalam era global yang sangat kompleks ini. Untuk itu, pendidikan yang relevan harus berstandar pada empat pilar pendidikan, yaitu 1) *learning to know*, yakni siswa mempelajari pengetahuan, 2) *learning to do*, yakni siswa menggunakan pengetahuannya untuk mengembangkan keterampilan, 3) *learning to be*, yakni siswa belajar menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk hidup, dan 4) *learning to live together*, yakni siswa belajar untuk menyadari adanya saling ketergantungan. Pendidikan saat ini harus mampu membekali setiap pebelajar dengan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai dan sikap, di mana proses belajar bukan semata-mata mencerminkan pengetahuan

tetapi mencerminkan keempat pilar di atas (Rayon 21, 2009).

Untuk mencapai tujuan tersebut, faktor penting dalam pencapaian tujuan pendidikan adalah proses pembelajaran, sedangkan salah satu faktor penting untuk efektivitas pembelajaran adalah faktor evaluasi baik terhadap proses maupun hasil pembelajaran (Widyoko, 2008).

Pelaksanaan proses pembelajaran dipengaruhi oleh tujuh komponen. Ketujuh komponen itu adalah guru, peserta didik, kurikulum, tujuan pendidikan, strategi, media, dan evaluasi (Oemar Hamalik, 2003). Guru mempunyai peranan yang sangat menentukan karena guru memegang kendali utama untuk keberhasilan tercapainya tujuan. Oleh sebab itu, guru harus memiliki keterampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, memanfaatkan metode, menggunakan media dan mengalokasikan waktu. Pada kenyataannya sebagian besar sekolah masih menggunakan metode ceramah yaitu proses pembelajaran di sekolah yang berlangsung hanya berorientasi pada memorisasi bahan-bahan pelajaran dan interaksi belajar mengajar yang berjalan secara searah. Fungsi dan peranan guru menjadi sangat dominan. Di lain pihak siswa hanya menyimak dan mendengarkan informasi atau pengetahuan yang diberikan guru. Ini menjadikan kondisi yang tidak proporsional. Guru sangat aktif, tetapi sebaliknya siswa menjadi pasif dan tidak kreatif. Selama ini siswa hanya diperlakukan sebagai objek sehingga siswa kurang dapat mengembangkan potensinya.

Pelajaran PKn pada hakikatnya merupakan suatu usaha sadar untuk membentuk kepribadian sikap mental yang mengarah pada perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari baik pribadi maupun warga Negara. Visi dan misi PKn di sekolah lebih ditekankan pada upaya penanaman atau pembentukan nilai, sikap, mental dan moralitas siswa yang bersumber pada nilai-nilai Pancasila maupun akar budaya bangsa Indonesia. Sehingga nanti dalam pelajaran PKn peserta didik diharapkan dapat memiliki kemampuan sebagai berikut (1) berpikir secara kritis, rasional dan aktif menanggapi isu-isu kewarganegaraan (2)

partisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, bertindak secara cerdas dalam kegiatan masyarakat berbangsa dan bernegara serta anti korupsi (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia, agar kehidupan bersama dengan bangsa-bangsa lainnya (4) langsung atau tidak langsung dengan manfaat teknologi informasi dan komunikasi pembelajaran yang efektif menuntut pemahaman terhadap penalaran siswa yang serba ingin tahu (Untari, 2007). Oleh karena itu, diharapkan semua dari tujuan itu akan tercapai sehingga mata pelajaran PKn diharapkan mampu membentuk siswa yang ideal memiliki mental yang kuat, sehingga dapat mengatasi permasalahan yang akan dihadapi. Akan tetapi proses pembelajaran PKn kebanyakan masih menggunakan paradigma yang lama.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru di SD No. 1 Dawan Klod diperoleh informasi tentang nilai rata-rata siswa kelas V pada mata pelajaran PKn masih rendah di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu mencapai 63. Sedangkan KKM untuk mata pelajaran PKn di SD No. 1 Dawan Klod yaitu 70. Hal ini disebabkan karena minat dan motivasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran PKn masih rendah. Siswa hadir di kelas tidak dengan persiapan belajar yang memadai, siswa enggan bertanya kepada teman atau guru saat mereka mengalami kesulitan. Permasalahan seperti ini sangat sering dihadapi siswa tanpa berusaha mencari tahu jawabannya. Selain itu, materi pelajaran PKn masih dianggap sulit oleh siswa dan tidak mudah untuk dimengerti.

Selain wawancara, dilakukan juga observasi terhadap pembelajaran PKn di kelas V SD Negeri 1 Dawan Klod. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran di kelas masih tergolong kurang aktif. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan siswa datang ke kelas hanya untuk mencatat dan mendengar, sehingga tidak terjadi komunikasi antara guru dan siswa atau antarsiswa itu sendiri. Minat belajar siswa dalam mengikuti pelajaran PKn masih rendah. Selain itu, guru mengajar dengan

metode ceramah yang menjadikan siswa hanya duduk, diam, dengar, catat dan hafal (3DCH), sehingga pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik perhatian siswa. Perlu disadari bahwa kelemahan metode ceramah yaitu: (1) siswa hanya menerima informasi secara pasif, (2) siswa belajar secara individu, (3) pembelajaran sangat abstrak dan teoretis, (4) perilaku dibangun atas kebiasaan, dan (5) keterampilan hanya dikembangkan atas dasar latihan. Pembelajaran PKn yang masih bersifat konvensional telah memposisikan guru sebagai sosok yang dominan dalam proses pembelajaran dan siswa lebih banyak menerima informasi yang bersifat abstrak dan teoretis. Kondisi seperti ini tidak akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran PKn. Akibatnya, hasil belajar yang dicapai siswa tidak seperti yang diharapkan.

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang ditemukan di atas, akan dilakukan upaya untuk memperbaiki permasalahan tersebut. Salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan adalah Sains Teknologi Masyarakat (STM). Dengan model STM siswa diberi kesempatan untuk menyusun sendiri konsep-konsep baru di dalam struktur kognitifnya, melalui pengamatan langsung terhadap fenomena yang dialami dan mengkaitkannya dengan pengalaman yang telah dimiliki serta berupaya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nasution (2004:132) menyatakan bahwa konteks STM di sekolah tidak lepas dari masyarakat, sekolah didirikan oleh masyarakat untuk mendidik anak menjadi warga negara yang berguna bagi masyarakat. Metode pembelajaran ini membantu siswa belajar isi akademik dan keterampilan memecahkan masalah dengan melibatkan mereka pada situasi kehidupan nyata kemudian juga akan membantu siswa untuk peka terhadap permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekitar, mampu berpikir kritis, dan mampu mengembangkan sikap demokratis.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa pembelajaran PKn di sekolah perlu diperbaiki untuk meningkatkan hasil belajar

siswa. Oleh karena itu, penulis ingin mengajukan penelitian yang berjudul, Penerapan Model Pembelajaran STM (*Sains Teknologi Masyarakat*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran PKn Siswa Kelas V SD Negeri 1 Dawan Klod Tahun Pelajaran 2012/2013.

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dengan diterapkannya Model Pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat pada mata pelajaran PKn siswa kelas V SD Negeri 1 Dawan Klod tahun pelajaran 2012/2013.

METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Dawan Klod. Sekolah ini terletak di Desa Dawan, Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 24 orang. Objek penelitian tindakan ini adalah hasil belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus sampai hasil belajar siswa mencapai KKM yang ditetapkan. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, Pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi. Berdasarkan perencanaan yang dilakukan di SD Negeri 1 Dawan Klod pada mata pelajaran PKn, maka dirancang suatu tindakan yaitu pembelajaran STM. Agar tindakan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan penelitian yang dirumuskan. Ada beberapa hal yang perlu disiapkan, yaitu: 1. Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sesuai dengan silabus, 2. Menyiapkan materi pembelajaran dan LKS, 3. Menyiapkan instrument untuk mengumpulkan data yang diperlukan seperti: lembar tes untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa berupa tes essay dan lembar pengamatan proses pembelajaran. Pada tahap dilaksanakan proses evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran untuk mengetahui perhatian dan pemahaman siswa dalam mata pelajaran PKn dengan menggunakan metode STM. Yang diobservasi pada keefektifan ini yaitu menyampaikan pendapat dalam diskusi,

aktif dalam bertanya, aktif dalam menjawab, menyampaikan hasil karya kelompok, komunikasi antar siswa. Data hasil belajar siswa dikumpulkan dengan metode tes. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar PKn adalah butir-butir tes sesuai dengan pokok bahasan yang telah diberikan, Tes hasil belajar siswa yang digunakan dalam bentuk tes uraian. Tes akan dilaksanakan setelah menerapkan model pembelajaran STM pada akhir setiap siklus. Data hasil belajar mata pelajaran PKn siswa dianalisis menggunakan metode analisis statistik deskriptif. Adapun rumus analisis deskriptif kuantitatif yang digunakan adalah sebagai berikut.

1) Menghitung nilai individu siswa dapat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{X}{SMi} \times 100 \quad (1)$$

(Nurkencana dan Sunartana, 1990)

Keterangan :

P = Skor hasil belajar siswa (individu)
 X = Skor hasil belajar yang diperoleh siswa
 SMi = Skor maksimal ideal

2) Menghitung Mean (M)

Untuk menghitung angka rata-rata (Mean) digunakan rumus sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum X}{n} \quad (2)$$

(Agung, 2005)

Keterangan:

M = mean
 $\sum X$ = Jumlah skor hasil belajar siswa
 n = jumlah siswa

3) Menentukan tingkat persentase hasil belajar

Untuk menentukan tingkat persentase hasil belajar PKn dilakukan dengan cara membandingkan angka rata-rata persen (M%) dengan kriteria penilaian acuan patokan (PAP) skala lima. Adapun rumus yang digunakan untuk analisis ini sebagai berikut.

$$M(\%) = \left[\frac{M}{SMI} \right] \times 100\% \quad (3)$$

(Agung, 2005)

Keterangan :

M (%) = Rata-rata persentase hasil belajar

M = Rata-rata skor

SMI = Skor Maksimal Ideal

Tingkatan hasil belajar PKn siswa dapat ditentukan dengan membandingkan M (%) atau rata-rata persen ke dalam PAP skala lima. PAP yang dijadikan pedoman untuk menentukan keberhasilan penelitian disesuaikan dengan PAP skala lima seperti Tabel 1.

Tabel 1 Penilaian Acuan Patokan (PAP) Skala Lima

Rentang skor (%)	Kategori
85-100	Sangat baik
70-84	Baik
60-69	Cukup
40-59	Kurang
0-39	Sangat kurang

(Modifikasi dari Agung, 2005)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini difokuskan pada Model Pembelajaran STM (*Sains Teknologi Masyarakat*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran PKn Siswa Kelas V SD Negeri 1 Dawan Klod Tahun Pelajaran 2012/2013. Penelitian ini dilaksanakan selama ± 1 bulan yaitu dari tanggal 4 Februari s/d 27 Februari 2013 pada siswa kelas V semester genap dengan jumlah siswa 24 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan, yaitu 1 kali pertemuan untuk melaksanakan tindakan dan yang terakhir untuk tes hasil belajar.

Berdasarkan refleksi awal, kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan siklus I meliputi: (1) mensosialisasikan model pembelajaran STM kepada guru kelas V sebagai obsever, (2) menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menerapkan model pembelajaran STM, (3) menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS), (4) soal-soal tes hasil belajar. Proses pembelajaran diawali dengan kegiatan awal yang berlangsung, menyampaikan apersepsi dengan melakukan tanya jawab kepada siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa

dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan inti yang dimulai dengan mengarahkan siswa membaca buku sumber untuk menggali pengetahuan awal siswa, selanjutnya siswa diarahkan untuk mengumpulkan informasi tentang materi yang akan dibahas, kemudian memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan untuk mengeksplorasi pengetahuan awal siswa. Selanjutnya, guru memberikan orientasi materi pelajaran sesuai dengan model pembelajaran STM.

Tahap selanjutnya, pembentukan kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 orang siswa yang memiliki kemampuan akademik heterogen dan perbedaan individu, kemudian membagikan LKS kepada masing-masing siswa dalam kelompok diskusi. Sebelum melakukan diskusi guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan diskusi, selanjutnya siswa melakukan diskusi sesuai dengan kelompoknya untuk menjawab LKS yang dibagikan. Saat pembelajaran berlangsung, guru dan peneliti bertindak sebagai obsever dan juga sebagai fasilitator dan motivator. Selama kegiatan berlangsung guru memantau aktivitas siswa dan memberikan bimbingan tentang kesulitan yang dihadapi oleh siswa.

Setelah melaksanakan diskusi, siswa diberikan kesempatan untuk menyajikan hasil diskusi kelompoknya. Perwakilan dari tiap-tiap kelompok diberikan kesempatan untuk menyajikan hasil diskusinya di depan kelas. Saat penyajian hasil diskusi, kelompok lain dapat mengajukan ide atau pendapat, memberikan tanggapan atas pertanyaan temannya, dan bertanya terhadap hasil kerja yang diperoleh kelompok lain. Setelah semua kelompok menyajikan hasil diskusinya, guru menanggapi hasil pekerjaan tiap-tiap kelompok dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti.

Tahap akhir dari proses pembelajaran adalah melakukan refleksi dan evaluasi. Pada tahap refleksi siswa ditanyakan mengenai pendapat dan perasaan setelah mengikuti pembelajaran. Selanjutnya, siswa diberikan kesempatan untuk menyimpulkan materi pembelajaran. Setelah itu, guru memberikan penguatan yang positif berupa pujian dan penghargaan terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilaksanakan pada akhir pembelajaran, tujuannya untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi yang telah diajarkan. Setelah pelaksanaan evaluasi, guru memberikan tindak lanjut berupa pekerjaan rumah dan sekaligus menutup pelajaran.

Berdasarkan refleksi siklus I, kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan siklus II meliputi: (1) Melakukan diskusi dengan guru kelas V tentang tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki permasalahan yang ditemui pada siklus I, (2) Menyiapkan Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang menerapkan model pembelajaran STM, (3) Menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS), (4) membuat soal-soal tes hasil belajar. Pembelajaran dimulai dengan kegiatan awal, yaitu melakukan koordinasi kelas, mempersiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti pembelajaran, memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan antusias, lebih menekankan proses pembelajaran tentang materi organisasi, mengarahkan perhatian siswa kepada sasaran yang diharapkan

(apersepsi), dan menjelaskan tujuan dan langkah pembelajaran. Pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan inti yang dimulai dengan mengajak siswa untuk mengamati lingkungan sekolah untuk mencari informasi tentang kegiatan organisasi, mengarahkan siswa membaca buku sumber untuk menggali pengetahuan awal siswa, kemudian siswa diajak untuk tanya jawab mengenai hasil pengamatan yang telah dilakukan. Selanjutnya, guru memberikan orientasi materi pelajaran sesuai dengan model pembelajaran STM .

Tahap selanjutnya, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4-5 orang siswa yang memiliki kemampuan akademik heterogen dan perbedaan individu, kemudian membagikan LKS kepada masing-masing siswa dalam kelompok diskusi. Sebelum melakukan diskusi guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan diskusi, selanjutnya siswa melakukan diskusi sesuai dengan kelompoknya untuk menjawab LKS yang dibagikan. Saat pembelajaran berlangsung, guru dan peneliti bertindak sebagai observer dan juga sebagai fasilitator dan motivator. Selama kegiatan berlangsung guru memantau aktivitas siswa dan memberikan bimbingan tentang kesulitan yang dihadapi oleh siswa.

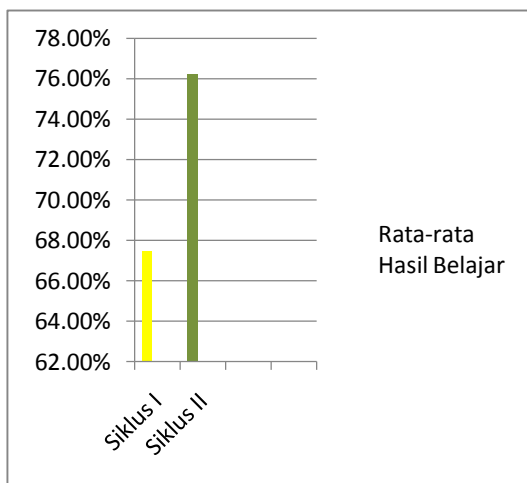
Dari kegiatan diskusi yang telah dilakukan oleh tiap kelompok, perwakilan setiap kelompok menyajikan hasil diskusi kelompoknya ke depan kelas secara bergiliran. Saat diskusi berlangsung, kelompok lain dapat memberikan tanggapan dan pertanyaan atas diskusi yang telah dilakukan. Pada pertemuan ini siswa sudah ada yang berani bertanya tentang materi yang belum dipahami. Hal ini dapat disambut baik oleh peneliti, tetapi peneliti tidak menjawab secara langsung melainkan meminta teman lain atau dari kelompok lain untuk memberi pendapat. Melalui tanya jawab yang dilakukan peneliti dan siswa, secara tidak langsung peneliti dan siswa menyimpulkan hasil diskusi yang dilakukan tadi.

Melalui pengamatan, peneliti menilai siswa yang aktif menjawab dengan tetap memperhatikan ketepatan jawaban yang disampaikan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan siswa menjadi

lebih antusias untuk mengikuti proses pembelajaran. Setelah semua kelompok menyajikan hasil diskusinya, guru menanggapi hasil pekerjaan tiap-tiap kelompok dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti.

Tahap akhir dari proses pembelajaran adalah melakukan refleksi dan evaluasi. Siswa diberikan kesempatan untuk menyimpulkan materi pembelajaran. Setelah itu, guru memberikan penguatan yang positif berupa pujian dan penghargaan terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Selanjutnya diberikan tes evaluasi, untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi pembelajaran, setelah tes evaluasi, peneliti memberikan tindak lanjut berupa pekerjaan rumah (PR) dan sekaligus menutup pelajaran.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hasil belajar PKn. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hasil belajar PKn. Peningkatan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I ke siklus II dapat digambarkan dalam bentuk grafik batang seperti Gambar 1.

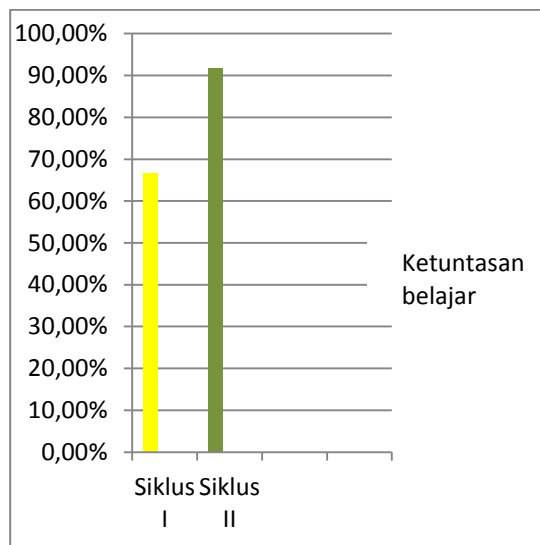


Gambar 1 Grafik peningkatan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan grafik batang di atas dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar yang di peroleh siswa dalam mata pelajaran PKn. Pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa mencapai 67,5% yang ditunjukkan oleh batang berwarna kuning. Pada siklus II

rata-rata hasil belajar siswa sudah mencapai 76,25% yang ditunjukkan oleh batang berwarna hijau. Jadi, rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 8,75%.

Peningkatan ketuntasan belajar siswa pada siklus I ke siklus II dapat digambarkan dalam bentuk grafik batang seperti pada Gambar 2.



Gambar 2 Grafik peningkatan Ketuntasan Belajar Siswa

Berdasarkan grafik batang diatas dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran PKn. Pada siklus I ketuntasan belajar siswa mencapai 66,7% yang ditunjukkan oleh batang berwarna kuning. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa sudah mencapai 91,7% yang ditunjukkan oleh batang berwarna hijau. Jadi, ketuntasan belajar siswa dalam mata pelajaran PKn dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 25%.

Hasil Perbandingan Siklus I dan Siklus II

Tahapan	Rata-rata Hasil Belajar Siswa	Ketuntasan Belajar Siswa
Siklus I	67,5%	66,7%
Siklus II	76,25%	91,7%

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data diatas hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 1 Dawan Klod pada siklus I diperoleh presentase 67,5% berada pada kategori cukup. Untuk itu perlu dilakukan perbaikan-perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kekurangan maupun kendala-kendala yang ditemukan pada pelaksanaan pembelajaran siklus I.

Rancangan tindakan pada siklus II yang merupakan perbaikan tindakan pada siklus I, memberikan peningkatan hasil yang signifikan. Dari hasil tes hasil belajar PKn siswa kelas V di SD Negeri 1 Dawan Klod pada akhir siklus II diperoleh hasil rata-rata presentase secara klasikal 76,25% untuk hasil belajar yang berada pada kategori baik. Hasil belajar mengalami peningkatan dari kategori cukup pada siklus I menjadi kategori baik pada siklus II.

Belum tercapainya kriteria keberhasilan persentase skor rata-rata hasil belajar pada siklus I dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: (1) siswa merasa enggan dengan anggota kelompoknya karena tidak sesuai dengan pilihannya sendiri, sehingga siswa kurang antusias dalam melakukan kegiatan pembelajaran hal ini terjadi karena guru kurang memperhatikan kesiapan siswa dalam belajar, baik itu fisik atau mental, (2) dalam melakukan kegiatan diskusi antar kelompok siswa masih malu bertanya dan memberi saran, baik kepada guru maupun kepada siswa lain jika ada hal-hal yang belum dimengerti, (3) pada saat mempresentasikan hasil diskusinya bersama kelompok, siswa kurang bersemangat karena guru kurang memotivasi siswa untuk belajar berbicara di depan kelas, dan (4) guru belum mampu berinteraksi dengan siswa sehingga secara psikologis siswa merasa takut untuk bertanya atau mengemukakan pendapat pada saat proses pembelajaran.

Untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi pada siklus I yang masih berada pada kategori cukup, maka dilakukan berbagai upaya. Upaya-upaya yang dilakukan adalah: (1) guru mengadakan perubahan pada formasi kelompok untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengenal temannya yang

lain, agar siswa lebih siap dalam proses pembelajaran, (2) siswa diberikan kebebasan dalam menemukan berbagai pengalaman baru dalam belajar, sehingga diharapkan dapat tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa, (3) guru lebih memotivasi siswa dalam belajar berkomunikasi dengan baik saat mengajukan pertanyaan atau mengungkapkan pendapat sendiri, (4) guru lebih banyak memberikan tugas secara individu untuk dikerjakan di rumah dan dikumpulkan pada pertemuan berikutnya, serta membagikan hasil tugas yang dikerjakan agar siswa termotivasi fisik dan mentalnya untuk mengerjakan tugas berikutnya. Upaya perbaikan yang dilakukan pada siklus ini diharapkan, dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus berikutnya.

Adapun temuan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu terjadinya peningkatan hasil belajar PKn siswa kelas V di SD Negeri 1 Dawan Klod dikarenakan siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran STM yang telah diterapkan oleh guru. Secara umum, pelaksanaan tindakan siklus II tidak muncul kendala seperti pada siklus I. Siswa sudah terbiasa dan terlatih belajar dengan mengikuti keefektifan STM. Hal ini terlihat dari kegiatan yang dilakukan siswa telah menunjukkan keterampilan sosial yang diharapkan seperti perubahan perilaku siswa yang antusias dalam mengikuti pembelajaran misalnya siswa yang biasanya duduk satu bangku dua orang sekarang mereka duduk berkelompok, berani mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat dan menanggapi jawaban temannya. Selain itu adapun peningkatan ini diperkirakan karena: 1) pembelajaran dengan model pembelajaran STM yang disertai dengan bimbingan meningkatkan motivasi dan pemahaman yang lebih kongkrit terhadap materi yang diajarkan, 2) pengorganisasian siswa dalam bentuk kelompok membuat siswa dapat belajar secara maksimal, dan 3) dengan modal pembelajaran STM dapat mengaktifkan potensi siswa menjadi lebih terpusat secara optimal.

Begitu juga ketika kompetisi dilaksanakan siswa tampak dengan serius mendengarkan pertanyaan yang diajukan

oleh peneliti. Hal ini tampak pada raut wajah siswa yang lega ketika dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Kemudian suasana lain juga tampak dengan serempak siswa bertepuk tangan.

Siswa juga termotivasi untuk meningkatkan hasil belajar melalui kompetisi yang disiapkan oleh peneliti. Hasil belajar yang dicapai siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan adanya peningkatan rata-rata klasikal hasil belajar siswa dari siklus I dengan kategori cukup meningkat pada siklus II dengan kategori baik. Hasil belajar siswa dapat meningkat karena kesiapan, komitmen atau tujuan yang ingin dicapai siswa lebih tinggi dalam proses pembelajaran pada siklus I sampai pada siklus II. Hal ini ditunjukkan dengan situasi saat siswa yang biasanya duduk satu bangku dua orang sekarang mereka duduk berkelompok. Suasana tersebut menunjukkan bahwa kesiapan siswa lebih baik dari pada kesiapan siswa pada pertemuan sebelumnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Rusyan (1993:2) yang menyatakan bahwa ada 3 faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu: 1) faktor kesiapan adalah kapasitas baik fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu, 2) motivasi adalah dorongan dari diri sendiri untuk melakukan sesuatu, 3) tujuan yang ingin dicapai.

Hal ini menyebabkan hasil belajar siswa meningkat karena peranan model STM dapat membawa siswa ke dalam suasana belajar yang bermakna karena siswa dapat secara aktif bekerjasama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dalam menggali informasi, mampu berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam memecahkan suatu permasalahan serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi untuk meningkatkan pemahaman pada materi pelajaran yang sudah dipelajari. Kenyataan tersebut diperkuat Meyers (tim penyusun IPA, 2006:47) menyatakan, Model STM efektif untuk penguasaan konsep dalam diri murid. Dalam ranah penerapan atau aplikasi murid-murid yang diberikan pendekatan STM menunjukkan kemampuan menerapkan konsep-konsep PKn dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ranah sikap,

hasil penelitian bahwa murid-murid yang diberikan pendekatan STM mempunyai sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa yang berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Yager, (dalam Djanali, 2008:229) menyatakan bahwa, pendekatan STM dapat meningkatkan keikutsertaan yang aktif dari siswa dalam mencari informasi yang dapat diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan penggunaan sumber daya setempat (manusia, benda, dan lingkungan) untuk mencari informasi yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah proses pembelajaran. Dengan model pembelajaran STM mampu mengaktifkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa mampu menemukan sendiri (siswa aktif, kreatif, dan antisipatif) dan mampu membentuk karakter dan jati diri manusia itu sendiri.

PENUTUP

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan dan hasil dari analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran STM (*Sains Teknologi Masyarakat*) dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas V semester II SD Negeri 1 Dawan Klod Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar PKn yaitu pada siklus I ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 66,70% dengan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 67,50, sedangkan pada siklus II ketuntasan belajar siswa sudah mencapai 91,70% rata-rata hasil belajar siswa sebesar 76,25. Dari siklus I hingga siklus II ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 25% berada pada kategori baik. Saran-saran yang dapat disumbangsihkan sehubungan dengan hasil-hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi sekolah, bagi guru, bagi siswa, dan bagi peneliti lain.

DAFTAR RUJUKAN

Agung, A.A. Gede. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan Suatu*

- Pengantar*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan. Undiksha.
- DJanali, Soepono.2008. *Kapita Selekta pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasbullah, 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurkencana dan Sunartana. 1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional
- Putro Widyoko, E. 2008. *Evaluasi program pembelajaran*. Penelitian Hibah
- Untari, S. 2007. *Penerapan pembelajaran deep dialogue critical thinking dalam PKn untuk meningkatkan*
- Bersaing Dirjen Dikti Tahun 2007-2008.
- Rayon 21. 2009. *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) "Asesmen"*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Rusyan, Tabrani.1993. *Pendidikan dalam proses belajar mengajar*. Bandung: Bina Budaya
- Sudjana, Nana. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Tim Penyusun. 2006. *IPA D-II PGSD*. Singaraja Undiksha.
- Winaputra, Udin S., dkk. 2002. *Materi dan Pembelajaran IPS SD*. Jakarta: Universitas Terbuka. *aktifitas, kreatifitas, dan rasa senang siswa*. Singaraja: lembaga penelitian UNDIKSHA